

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

MTs Negeri 5 Kediri merupakan salah satu lembaga pendidikan formal jenjang menengah pertama yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Sekolah ini terletak di lingkungan yang religius dan didukung oleh masyarakat yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan keagamaan. Sebagai madrasah, MTsN 5 Kediri memiliki visi untuk mencetak generasi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam kurikulum sekolah yang memadukan antara ilmu pengetahuan umum dan agama, termasuk mata pelajaran Fiqih yang menjadi salah satu fokus pembinaan karakter religius siswa.

Salah satu ciri khas dari MTsN 5 Kediri adalah penerapan program pembiasaan ibadah harian, terutama ibadah shalat. Kegiatan ibadah ini bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi dirancang sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Program seperti shalat Dhuha, Dzuhur berjamaah, dan membaca doa bersama menjadi kegiatan harian yang melibatkan seluruh siswa dan guru. Berikut penerapan praktek ibadah serta faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan tata cara shalat pada siswa kelas VII di MTsN 5 Kediri.

1. Penerapan Praktek Ibadah dalam Meningkatkan Keterampilan Tata Cara Sholat Pada Siswa Kelas VII di MTsN 5 Kediri

Penerapan praktek ibadah dalam pembelajaran fiqih di MTsN 5 Kediri tidak hanya sekadar melaksanakan rutinitas ibadah, namun juga bertujuan untuk membentuk keterampilan siswa dalam memahami dan menjalankan tata cara sholat dengan benar. Guru fiqih berperan aktif sebagai fasilitator yang membimbing siswa mulai dari pemahaman materi teoritis hingga ke tahap praktik nyata. Pendekatan yang digunakan bersifat bertahap, dimulai dari pemberian penjelasan di kelas, kemudian dilanjutkan dengan bimbingan praktik secara langsung di musholla atau masjid sekolah.

Sebelum menggali informasi melalui wawancara, peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan praktik ibadah sholat berjamaah di MTsN 5 Kediri, khususnya pada siswa kelas VII. Kegiatan sholat berjamaah dilaksanakan setiap hari di musholla sekolah sebagai bagian dari pembiasaan ibadah sekaligus sarana pelatihan keterampilan tata cara sholat. Peneliti mencatat bahwa kegiatan ini dilakukan secara rutin dan melibatkan guru sebagai pembimbing langsung di lapangan.

Dari hasil pengamatan, sebagian siswa tampak sudah mampu melaksanakan gerakan sholat dengan baik dan tertib, mulai dari takbiratul ihram, ruku', sujud, hingga salam. Namun, peneliti juga menemukan masih ada beberapa siswa yang terlihat belum memahami sepenuhnya urutan gerakan atau melaksanakannya dengan tergesa-gesa. Beberapa siswa bahkan terlihat menoleh ke kanan dan kiri, mengantuk, atau tidak menjaga posisi shaf dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa

keterampilan sholat mereka masih perlu ditingkatkan melalui pembimbingan lebih lanjut.

Sebelum sholat dimulai, guru terlihat memberi pengarahan singkat tentang adab dan ketertiban dalam sholat. Saat sholat berlangsung, guru mengamati dari belakang dan sesekali membenarkan posisi tubuh siswa yang kurang tepat. Setelah kegiatan selesai, peneliti melihat guru mendekati beberapa siswa untuk mengoreksi bacaan atau gerakan yang belum sempurna. Observasi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembina keterampilan sholat yang aktif mendampingi dan membimbing siswa secara langsung.¹

Adapun penerapan praktek ibadah dalam meningkatkan keterampilan tata cara sholat siswa kelas VII di MTs N 5 Kediri sebagai berikut :

a. Perencanaan Praktek Ibadah

Perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan penerapan praktik ibadah di MTsN 5 Kediri. Guru fiqih bersama pihak sekolah merancang kegiatan ibadah dengan mempertimbangkan kondisi siswa, kurikulum fiqih, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Perencanaan ini disusun secara sistematis agar pelaksanaan pembiasaan ibadah, terutama sholat, dapat berjalan secara teratur dan memberikan dampak maksimal terhadap keterampilan siswa.

¹ Hasil observasi langsung oleh peneliti di MTsN 5 Kediri, tanggal 16 april 2025,

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan praktik ibadah sholat Dzuhur berjamaah di MTsN 5 Kediri menunjukkan adanya perencanaan yang terstruktur. Meskipun jadwal sholat tidak tertera secara resmi, guru dan wali kelas secara konsisten membiasakan siswa untuk bersiap saat masuk waktu sholat, menandakan bahwa kegiatan ini telah menjadi bagian dari program harian yang terencana. Guru mengarahkan siswa untuk berwudhu, menuju musholla, dan mempersiapkan saf dengan tertib.²

Peneliti mendokumentasikan foto musholla yang menjadi tempat pelaksanaan ibadah, serta absensi siswa dalam kegiatan sholat berjamaah, yang menunjukkan adanya keterlibatan aktif guru dalam mengawasi jalannya kegiatan. Dokumentasi tersebut dapat dilihat di bagian lampiran. Untuk mendalami hal ini, berikut kutipan wawancara dari kepala sekolah dan siswa yang menjelaskan proses perencanaan praktik ibadah.

Kepala sekolah menjelaskan :

“Peran guru dalam perencanaan praktik ibadah ini sangat penting. Semua guru terlibat, bukan hanya guru Fiqih, karena kami percaya semua guru adalah pendidik karakter. Mereka mengawal, mendampingi dan merencanakan program praktik keagamaan dan dapat menjadi teladan langsung bagi siswa saat praktik ibadah sehari-hari, termasuk kepala madrasah.”³

Ini menunjukkan bahwa kegiatan ibadah bukan bersifat insidental, tetapi memang dirancang menjadi rutinitas wajib.

² Hasil observasi langsung oleh peneliti dengan kepala sekolah di MTsN 5 Kediri, tanggal 16 april 2025

³ Hasil wawancara dengan Fikratul Azizah, Kepala Sekolah MTsN 5 Kediri, Tanggal 09 April 2025

Selain guru fiqih, kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam proses perencanaan. Ia menegaskan bahwa praktik ibadah sudah menjadi komitmen bersama seluruh civitas madrasah. Dalam wawancaranya, kepala sekolah menyampaikan :

“Alhamdulillah, di MTsN 5 Kediri, yang mengajarkan ibadah kepada siswa itu bukan hanya guru Fiqih saja, meskipun memang pelajaran Fiqih menjadi pusat pembelajaran teori dan praktik ibadah. Kami menekankan bahwa semua guru adalah pendidik karakter, jadi pembiasaan ibadah adalah tanggung jawab bersama. Contohnya, saat pelaksanaan salat Dhuha setiap pagi dan sholat Duhur berjamaah, semua guru ikut mengawal, bahkan kepala madrasah juga terlibat aktif. Jadi, siswa melihat langsung keteladanan nyata dari semua pendidik di sekolah.”⁴

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ibadah menjadi budaya sekolah yang dirancang sejak awal.

Perencanaan juga mencakup penentuan tempat ibadah. Hal ini juga disampaikan oleh guru Fiqih:

“Ya, semua siswa diwajibkan melaksanakan sholat berjamaah. Untuk siswi yang berhalangan seperti haid, ada tempat khusus di mushola dan mereka tetap mendapatkan pembinaan dari guru, seperti membaca Asmaul Husna, Tibbil Qulub, dan materi khusus. Salat berjamaah dibagi menjadi dua sesi: sesi pertama di mushala madrasah khusus siswi dengan guru perempuan yang terjadwal, dan sesi kedua di masjid untuk siswa dan siswa karena tempatnya lebih luas, dengan bapak guru yang membimbing.”⁵

Pembagian ini tidak hanya mempertimbangkan aspek kapasitas tempat, tetapi juga etika dan kenyamanan siswa. Perencanaan materi pembelajaran praktik ibadah juga menjadi fokus utama guru. Materi fiqih yang disampaikan di kelas dirancang agar sinkron dengan praktik

⁴ Hasil wawancara dengan Fikratul Azizah, Kepala Sekolah MTsN 5 Kediri, Tanggal 09 April 2025

⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad Fathurrozi, Guru Fiqih MTsN 5 Kediri, Tanggal 09 April 2025

yang akan dilakukan siswa. Hal ini disampaikan oleh guru fiqih yang menyatakan bahwa :

“Dalam pembelajaran Fiqih, kami menyampaikan materi tentang sholat secara komprehensif agar anak-anak memahami pentingnya ibadah sholat. Untuk memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, kami juga melakukan praktik langsung. Terkadang guru menemukan siswa yang belum bisa sholat dengan baik, seperti tidak hafal doa iftitah, jadi guru menyampaikan materi dan mempraktikkan langsung kepada siswa.”⁶

Secara umum, perencanaan praktik ibadah di MTsN 5 Kediri disusun secara menyeluruh dan mencerminkan keseriusan sekolah dalam membina keterampilan tata cara sholat siswa. Mulai dari kurikulum, jadwal kegiatan, peran guru, telah diperhitungkan dalam tahap perencanaan. Hal ini menjadi pondasi utama dalam keberhasilan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan ibadah yang terstruktur dan berkelanjutan.

Dalam perencanaan praktik ibadah, keterampilan menjadi sasaran utama. Kepala madrasah juga menekankan pentingnya keterlibatan semua guru dalam membina keterampilan sholat siswa:

“Semua guru itu pendidik karakter, termasuk dalam hal ibadah. Jadi ketika anak-anak sholat berjamaah, guru juga mendampingi mereka langsung. Kita ingin anak-anak bukan hanya tahu, tapi bisa sholat dengan benar, dengan posisi gerakan yang sesuai dan bacaan yang fasih.”⁷

Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sholat dibentuk dari pembiasaan yang didampingi langsung oleh guru sebagai pembimbing dan teladan nyata.

⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Fathurrozi, Guru Fiqih MTsN 5 Kediri, Tanggal 09 April 2025

⁷ Hasil wawancara dengan Fikratul Azizah, Kepala Sekolah MTsN 5 Kediri, Tanggal 20 Mei 2025

Penerapan praktek ibadah dalam pembelajaran fiqih di MTsN 5 Kediri tidak hanya sekadar menjalankan kegiatan ibadah formal, tetapi lebih diarahkan pada pembentukan keterampilan peserta didik dalam memahami dan menguasai tata cara sholat secara menyeluruh. Proses ini melibatkan kegiatan pembelajaran teori yang disampaikan di kelas, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan praktik secara langsung di musholla atau masjid. Guru fiqih menyampaikan bahwa:

“Tujuan dari praktik ibadah ini bukan hanya agar siswa rajin sholat, tetapi supaya mereka tahu cara sholat yang benar sesuai dengan rukun-rukunnya. Banyak anak yang hafal bacaan tapi gerakannya masih salah, jadi kami latih satu per satu dari mulai takbir, rukuk, sujud sampai duduk tasyahud.”⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran bukan semata menghafal atau mengikuti, tetapi menguasai dengan benar keterampilan tata cara sholat yang sesuai syariat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih dan kepala madrasah, kegiatan pembiasaan ibadah dirancang secara sistematis dan terstruktur dalam program harian. Setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa diwajibkan mengikuti sholat Dhuha berjamaah. Setelah jam pelajaran selesai, seluruh siswa dan guru melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah. Jadwal ini sudah disusun sejak awal tahun ajaran dan menjadi bagian dari rutinitas sekolah.

Dalam perencanaan ini, guru tidak hanya merancang kegiatan ibadah sebagai rutinitas, tetapi juga menyusun strategi pembelajaran

⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Fathurrozi, Guru Fiqih MTsN 5 Kediri, Tanggal 21 Mei 2025

yang mencakup penyampaian teori fiqih serta praktik langsung. Kepala madrasah juga memberikan dukungan penuh, baik dalam bentuk kebijakan maupun pengawasan langsung.

Guru Fiqih menyampaikan bahwa dalam perencanaan, mereka juga memperhatikan kebutuhan siswa, termasuk kemampuan membaca doa, pemahaman gerakan sholat, serta kesiapan spiritual siswa.

b. Pelaksanaan Praktek Ibadah

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kediri, ditemukan bahwa pemahaman siswa mengenai tata cara sholat secara teori sudah cukup baik. Namun, kemampuan siswa dalam mempraktikkan tata cara sholat tersebut masih bervariasi. Sebagian siswa mampu mengamalkan sholat sesuai dengan teori yang telah dipelajari, sementara sebagian lainnya hanya memahami secara teoritis namun kesulitan dalam pelaksanaan praktiknya.

Dalam pelaksanaan praktik ibadah, peneliti mengamati bahwa kegiatan sholat berjamaah dilakukan secara rutin setiap hari di musholla sekolah. Guru mendampingi siswa dari kelas ke tempat ibadah, mengatur saf, dan mengingatkan adab-adab sholat. Saat sholat berlangsung, sebagian besar siswa mengikuti gerakan imam dengan tertib, meskipun ada beberapa yang masih perlu diarahkan, seperti bercanda atau belum khusyuk. Guru terlihat memberi contoh gerakan dan menegur secara santun bila diperlukan.

Peneliti juga mendokumentasikan foto kegiatan sholat berjamaah yang menggambarkan keterlibatan guru dan sikap siswa selama pelaksanaan ibadah. Bukti ini dilampirkan sebagai bagian dari dokumentasi lapangan dalam skripsi.⁹ Untuk memperkuat hasil observasi ini, berikut disajikan kutipan wawancara dari guru mengenai pelaksanaan praktik ibadah tersebut.

Hal ini juga dijelaskan oleh guru fiqih yang menyatakan bahwa :

“Kami mengajarkan tata cara sholat kepada siswa dengan menyampaikan materi secara langsung dan mempraktikkannya. Kami menjelaskan pentingnya gerakan sholat dengan mengaitkannya pada kesempurnaan ibadah dan maknanya dalam Islam. Kami menekankan bahwa setiap gerakan memiliki arti dan menunjukkan kekhusyukan, sering disampaikan dalam pembelajaran Fiqh yang menekankan pemahaman dan praktik langsung.”¹⁰

“Kami menjelaskan bahwa setiap gerakan dalam sholat memiliki makna dan hikmah, serta merupakan bentuk penghambaan kepada Allah SWT yang harus dilakukan dengan khusyuk.”¹¹

Beberapa siswa tampak telah memahami tata cara sholat secara teoritis, namun belum sepenuhnya mampu melaksanakannya dalam bentuk praktik yang baik dan benar. Hal ini disampaikan oleh guru fiqih yang menyatakan bahwa :

“Sebagian siswa dapat meniru dengan cepat, namun ada juga yang memerlukan pengulangan dan bimbingan intensif.”¹²

“Jika ada siswa yang gerakannya berbeda atau kurang tepat saat sholat, kami akan memberikan koreksi secara langsung dan

⁹ Hasil observasi langsung oleh peneliti dengan guru fiqih di MTsN 5 Kediri, tanggal 16 april 2025

¹⁰ Hasil wawancara dengan Muhammad Fathurrozi, Guru Fiqih MTsN 5 Kediri, Tanggal 09 April 2025

¹¹ Hasil wawancara dengan Dewi Lailiyah, Guru Fiqih MTsN 5 Kediri, Tanggal 14 April 2025

¹² Hasil wawancara dengan Dewi Lailiyah, Guru Fiqih MTsN 5 Kediri, Tanggal 14 April 2025

perlahan. Biasanya kami dekati secara personal setelah sholat atau saat pendampingan.”¹³

"Anak-anak tidak cukup hanya diajari teori tentang sholat, mereka harus dibimbing secara langsung, ditunjukkan cara rukuk yang benar, sujud yang sempurna, serta bacaan yang sesuai. Dari sanalah keterampilan ibadah mereka bisa terbentuk.”¹⁴

Metode ini menjadi sangat relevan mengingat latar belakang siswa yang beragam, baik dalam hal pengetahuan keagamaan maupun kebiasaan beribadah. Melalui kegiatan praktik, siswa yang sebelumnya sudah terbiasa sholat menjadi lebih terarah dan disiplin, sedangkan siswa yang sebelumnya kurang rajin mulai termotivasi untuk memperbaiki ibadahnya. Selain itu, pembelajaran juga menekankan pentingnya menanamkan sikap khushyuk dan tumakninah, dua aspek penting dalam pelaksanaan sholat yang hingga kini masih menjadi tantangan bagi sebagian besar siswa.

Pelaksanaan praktek ibadah sholat di MTsN 5 Kediri tidak hanya berfokus pada rutinitas atau kebiasaan semata, melainkan mengarah pada pembentukan pemahaman dan keterampilan yang mendalam dalam menjalankan tata cara ibadah sholat. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan secara langsung dan sistematis, dimulai dari penjelasan teori hingga pelatihan praktik yang dilakukan secara berulang dan terstruktur. Pelaksanaan dilakukan dalam bentuk pembiasaan melalui kegiatan harian maupun mingguan,

¹³ Hasil wawancara dengan Muhammad Fathurrozi, Guru Fiqih MTsN 5 Kediri, Tanggal 09 April 2025

¹⁴ Hasil wawancara dengan Muhammad Fathurrozi, Guru Fiqih MTsN 5 Kediri, Tanggal 09 April 2025

seperti sholat dhuha bersama, latihan sholat wajib secara berkelompok, serta kegiatan keagamaan lainnya yang bersifat aplikatif.

Tata cara sholat yang diajarkan kepada siswa mencakup seluruh rangkaian rukun dan syarat sah sholat. Guru membimbing siswa mulai dari memahami niat, takbiratul ihram, bacaan surat Al-Fatihah dan surat pendek, gerakan-gerakan seperti ruku', sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud, hingga salam. Tidak hanya itu, guru juga menekankan pentingnya adab dan sikap dalam sholat, seperti menjaga kekhusyukan, kebersihan pakaian dan tempat sholat, serta keikhlasan dalam menjalankan ibadah tersebut. Seluruh keterampilan tersebut diajarkan dengan pendekatan demonstratif, di mana guru memperagakan secara langsung dan siswa mengikuti secara perlahan, sambil diberikan umpan balik secara personal maupun kelompok.

Keberhasilan dalam pelaksanaan praktek ibadah ini terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap susunan gerakan dan bacaan dalam sholat. Selain itu, keterampilan mereka dalam melafalkan doa-doa dengan tartil dan memahami makna dasar dari setiap bacaan juga menjadi bagian dari hasil yang dicapai. Kegiatan evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung oleh guru saat siswa melaksanakan praktik sholat, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Guru memberikan koreksi jika terdapat kesalahan dalam bacaan maupun gerakan, serta memberikan motivasi agar siswa memperbaiki dan mengulangnya hingga benar sesuai dengan tuntunan syariat.

Dengan pelaksanaan praktek ibadah yang berkelanjutan ini, siswa tidak hanya mampu menghafal dan meniru gerakan sholat, tetapi juga mampu memahami hakikat ibadah tersebut sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT. Keterampilan ibadah yang ditanamkan tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik, sehingga membentuk kebiasaan positif yang diharapkan terus terbawa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Praktek ibadah yang diterapkan secara nyata ini menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius siswa sekaligus sebagai upaya meningkatkan kompetensi spiritual yang menjadi bagian dari tujuan pendidikan Islam di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perkembangan positif dalam keterampilan dan kebiasaan sholat siswa setelah diterapkannya pembelajaran praktik ibadah. Siswa yang sebelumnya kurang menunjukkan minat terhadap ibadah, kini mulai menunjukkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam melaksanakan sholat.

Pelaksanaan praktik ibadah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kediri telah menjadi bagian dari rutinitas harian yang bertujuan untuk membentuk karakter religius dan meningkatkan keterampilan sholat siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa pelaksanaan sholat Dhuha merupakan agenda rutin setiap pagi

yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru. Kepala sekolah menyatakan bahwa :

“Alhamdulillah, di MTsN 5 Kediri, yang mengajarkan ibadah kepada siswa itu bukan hanya guru Fiqih saja, meskipun memang pelajaran Fiqih menjadi pusat pembelajaran teori dan praktik ibadah. Kami menekankan bahwa semua guru adalah pendidik karakter, jadi pembiasaan ibadah adalah tanggung jawab bersama. Contohnya, saat pelaksanaan salat Dhuha setiap pagi dan sholat Dhuhur berjamaah, semua guru ikut mengawal, bahkan kepala madrasah juga terlibat aktif. Jadi, siswa melihat langsung keteladanan nyata dari semua pendidik di sekolah.”¹⁵

Pernyataan ini menunjukkan adanya keseriusan lembaga dalam membiasakan ibadah sejak dini. Kegiatan ibadah tidak berhenti pada sholat wajib saja, namun dilengkapi dengan pembiasaan sholat sunnah dan kegiatan keagamaan lainnya seperti tahlil, pembacaan Asmaul Husna, istighosah, dan doa-doa setelah sholat. Kegiatan ini secara khusus dikembangkan pada hari Jumat yang dijadikan sebagai momen pembinaan spiritual dengan label “Jumat Religi.” Guru Fiqih menjelaskan bahwa :

“Di MTsN 5 Kediri, kami membiasakan siswa beribadah melalui kegiatan rutin setiap hari. Setiap pagi sebelum pelajaran, ada salat Dhuha berjamaah untuk semua siswa dan guru. Kemudian, setelah pelajaran selesai, ada sholat dhuhur berjamaah. Selain itu, setiap hari Jumat ada “Jum’at Religi” yang diisi dengan istighosah, dzikir bersama, membaca surat-surat pendek, dan tahlil bersama. Sebelum sholat Dhuha di hari Jum’at, siswa juga membaca Asmaul Husna.”¹⁶

Salah satu aspek menarik dari temuan ini adalah pendekatan yang inklusif terhadap siswi yang berhalangan secara syar’i. Sekolah tidak

¹⁵ Hasil wawancara dengan Fikratul Azizah, Kepala Sekolah MTsN 5 Kediri, Tanggal 09 April 2025

¹⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Fathurrozi, Guru Fiqih MTsN 5 Kediri, Tanggal 09 April 2025

serta-merta membebaskan mereka dari kegiatan ibadah, melainkan memberikan alternatif kegiatan pembinaan yang tetap bernuansa spiritual. Namun dalam pelaksanaan praktik, ditemukan bahwa siswa laki-laki cenderung lebih aktif namun juga kerap menunjukkan perilaku kurang serius saat sholat berlangsung. Beberapa siswa terlihat bermain-main, saling bercanda, atau mengikuti suara imam dengan cara yang tidak pantas. Hal ini menandakan bahwa pembiasaan perlu diiringi dengan pembinaan sikap dan kesadaran spiritual yang lebih dalam. Seorang guru fiqih menyatakan bahwa :

“Ya, semua siswa diwajibkan melaksanakan sholat berjamaah. Untuk siswi yang berhalangan seperti haid, ada tempat khusus di musala dan mereka tetap mendapatkan pembinaan dari guru, seperti membaca Asmaul Husna, Tibbil Qulub, dan materi khusus. Salat berjamaah dibagi menjadi dua sesi: sesi pertama di mushala madrasah khusus siswi dengan guru perempuan yang terjadwal, dan sesi kedua di masjid untuk siswa dan siswi karena tempatnya lebih luas, dengan bapak guru yang membimbing.”¹⁷

Terkait teknis pelaksanaan sholat berjamaah, sekolah membagi sesi sholat berdasarkan jenis kelamin dengan pengawasan guru yang sesuai. Guru perempuan membimbing siswi di musholla, sedangkan guru laki-laki membimbing siswa di masjid yang lebih luas. Hal ini dijelaskan bahwa sesi pertama itu di musholla madrasah khusus siswi, jadi yang putri itu ibu gurunya khusus guru yang dijadwalkan mulai dari hari Senin sampai Kamis. Sedangkan sesi kedua itu di masjid, itu bapak guru untuk siswa karena tempatnya lebih luas.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Fathurrozi, Guru Fiqih MTsN 5 Kediri, Tanggal 09 April 2025

Pelaksanaan ibadah dilakukan secara rutin dan konsisten setiap hari. Sholat Dhuha dan Dzuhur dilaksanakan berjamaah, dengan pengawasan dan bimbingan langsung dari guru. Siswa laki-laki dan perempuan dibagi ke dalam dua tempat berbeda: siswa di masjid dan siswi di mushola.

Guru mendampingi siswa tidak hanya untuk memastikan kehadiran, tetapi juga mengoreksi gerakan dan bacaan sholat. Bagi siswa yang belum lancar, dilakukan pembimbingan secara individual. Praktik ibadah menjadi bagian dari metode pembelajaran, sehingga siswa dapat langsung mempraktikkan teori yang telah diajarkan dalam mata pelajaran Fiqih.

Pada kegiatan Jumat Religi, siswa melaksanakan istigasah, dzikir bersama, dan pembacaan surat-surat pendek. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kecintaan siswa terhadap ibadah dan menumbuhkan kedekatan spiritual dengan Allah SWT.

c. Evaluasi Praktek Ibadah

Dari aspek pembelajaran fiqih ibadah, guru menekankan pentingnya pemahaman dan pengamalan materi melalui metode praktik langsung. Dengan pembelajaran fiqih itu dengan menyampaikan materi yang ada seperti sholat disampaikan secara detail dan setelah anak-anak memahami dan mengerti akan pentingnya ibadah sholat.

Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru melakukan evaluasi praktik ibadah secara langsung dan informal. Guru mengamati gerakan dan bacaan siswa selama shalat berjamaah. Jika ditemukan kesalahan, siswa akan ditegur dan diminta untuk memperbaiki gerakan atau mengulang sebagian shalat. Evaluasi juga dilakukan melalui pembiasaan berulang yang bertujuan membentuk keterampilan dan kebiasaan ibadah yang benar.

Peneliti tidak menemukan adanya format evaluasi tertulis, namun keterampilan siswa diamati secara bertahap melalui kehadiran, ketertiban, dan kemampuan dalam praktik shalat. Bukti keterlibatan guru dalam evaluasi juga dapat dilihat dari daftar absensi kegiatan shalat berjamaah yang dilampirkan di bagian lampiran.¹⁸ Selanjutnya, berikut disajikan kutipan wawancara dari guru dan siswa mengenai proses evaluasi praktik ibadah tersebut.

Hal ini disampaikan oleh guru fiqih yang menyatakan bahwa :

“Ya, kami mengoreksi gerakan shalat siswa yang dianggap salah. Koreksi dilakukan dengan tujuan membimbing dan memastikan siswa melaksanakan salat sesuai tata cara yang benar. Dan menjadi alat evaluasi kami dalam pembelajaran.”¹⁹

Evaluasi dilakukan dalam bentuk observasi langsung, uji praktik, pemantauan kebiasaan ibadah harian, serta pendekatan personal oleh guru fiqih. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui

¹⁸ Hasil observasi langsung oleh peneliti dengan kepala sekolah di MTsN 5 Kediri, tanggal 16 april 2025

¹⁹ Hasil wawancara dengan Dewi Lailiyah, Guru Fiqih MTsN 5 Kediri, Tanggal 14 April 2025

sejauh mana siswa memahami rukun, syarat, bacaan, dan gerakan sholat dengan benar sesuai dengan ajaran fiqh.

Sekolah juga secara konsisten mengevaluasi pelaksanaan praktik ibadah, baik melalui pengamatan langsung maupun melalui laporan guru fiqh. Hal ini disampaikan oleh guru fiqh yang menyatakan bahwa:

“Setiap hari Senin, bapak/ibu wali kelas menyampaikan kepada peserta didik tentang pentingnya ibadah. Kegiatan ibadah juga sudah terjadwal dan rutin setiap hari. Sekolah juga menyediakan fasilitas seperti musala dan kamar mandi untuk wudhu, serta melakukan absensi agar siswa lebih semangat sholat. Jika ada siswa yang tidak sholat dan tidak ada absensinya, akan ditanya alasannya dan ada hukumannya, seperti menghafalkan surat pendek.”²⁰

Evaluasi absensi harian ibadah menjadi salah satu alat bantu evaluasi disiplin siswa. Jika ditemukan siswa yang sering absen tanpa keterangan, guru akan melakukan pendekatan personal dan mencatatnya dalam lembar bimbingan konseling keagamaan. Dalam beberapa kasus, pendekatan ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa untuk tidak lagi meninggalkan ibadah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan praktik ibadah di MTsN 5 Kediri dilaksanakan secara terstruktur, konsisten, dan berorientasi pada pembentukan keterampilan serta karakter religius siswa.

Evaluasi dilakukan oleh guru secara informal dan berkelanjutan. Guru mengamati kehadiran siswa saat sholat berjamaah dan memantau

²⁰ Hasil wawancara dengan Muhammad Fathurrozi, Guru Fiqh MTsN 5 Kediri, Tanggal 09 April 2025

perkembangan keterampilan mereka dalam melaksanakan gerakan serta bacaan sholat. Absensi sholat dicatat sebagai bagian dari kontrol ibadah siswa.

Jika ditemukan siswa yang tidak mengikuti sholat tanpa alasan jelas, guru akan menegur secara personal dan memberikan sanksi edukatif, seperti menghafalkan surat pendek atau doa harian. Guru juga memberikan pujian secara verbal kepada siswa yang menunjukkan peningkatan dalam kualitas ibadahnya.

Selain evaluasi teknis, guru juga melakukan evaluasi afektif terhadap perubahan sikap dan kesadaran ibadah siswa. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan perubahan positif, seperti inisiatif datang ke mushola tanpa disuruh dan sikap lebih tenang setelah sholat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Ibadah Peserta Didik dalam Melaksanakan Shalat Fardhu di MTsN 5 Kediri

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, ditemukan bahwa keberhasilan penerapan praktik ibadah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk kebiasaan beribadah siswa, baik yang memperkuat maupun yang justru menghambat perkembangan spiritual mereka. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melaksanakan praktek ibadah di MTsN 5 Kediri diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Dari sisi faktor pendukung, salah satu hal utama yang mendorong keterlaksanaan praktik ibadah dengan baik adalah komitmen sekolah dalam membudayakan kegiatan religius.

Selama proses observasi, peneliti menemukan bahwa beberapa faktor sangat mendukung pelaksanaan praktik ibadah di MTsN 5 Kediri. Lingkungan sekolah yang religius, tersedianya musholla yang bersih dan tertib, serta keterlibatan guru dalam membina siswa menjadi faktor utama. Peneliti juga mencatat bahwa sebagian siswa terlihat antusias dan sudah memiliki keterampilan dasar dalam sholat sejak dari rumah.

Foto musholla dan pelaksanaan sholat berjamaah yang dilampirkan menunjukkan kondisi nyata pelaksanaan ibadah. Selain itu, daftar absensi menunjukkan tingkat kehadiran siswa dalam kegiatan ibadah sebagai bukti partisipasi aktif.²¹ Untuk menggali lebih dalam, berikut kutipan wawancara dari kepala sekolah dan guru tentang faktor-faktor pendukung tersebut.

Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa :

“Alhamdulillah, di MTsN 5 Kediri, yang mengajarkan ibadah kepada siswa itu bukan hanya guru Fiqih saja, meskipun memang pelajaran Fiqih menjadi pusat pembelajaran teori dan praktik ibadah. Kami menekankan bahwa semua guru adalah pendidik karakter, jadi pembiasaan ibadah adalah tanggung jawab bersama. Contohnya, saat pelaksanaan salat Dhuha setiap pagi dan sholat Dhuhur berjamaah, semua guru ikut

²¹ Hasil observasi langsung oleh peneliti dengan kepala sekolah di MTsN 5 Kediri, tanggal 16 april 2025

mengawal, bahkan kepala madrasah juga terlibat aktif. Jadi, siswa melihat langsung keteladanan nyata dari semua pendidik di sekolah.”²²

Hal ini memperlihatkan adanya keseriusan lembaga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan ibadah secara konsisten. Fasilitas yang memadai juga menjadi faktor penting yang mendukung praktik ibadah siswa. Sekolah menyediakan mushola yang nyaman, lengkap dengan tempat wudhu dan sarana ibadah lainnya yang memungkinkan siswa melaksanakan shalat dengan tenang. Fasilitas yang mendukung serta pengawasan yang terstruktur ini mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban ibadahnya.

Selain faktor internal dari sekolah, dukungan guru memiliki peran sentral dalam membina kesadaran beribadah siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar materi fiqih, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing spiritual. Melalui pendekatan persuasif, guru membangun kedekatan dengan siswa, sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya dan memperbaiki praktik ibadahnya. Dalam wawancara, Kepala Sekolah MTsN 5 Kediri menyampaikan bahwa :

“Untuk membiasakan siswa beribadah, kami punya program yakni jadwal kegiatan rutin setiap hari. Setiap pagi sebelum pelajaran, ada salat Dhuha berjamaah, dan setelah pelajaran selesai, kami adakan salat Dhuhur berjamaah. Selain itu, setiap hari Jumat kami selenggarakan “Jum’at Religi” yang diisi dengan istigasah, dzikir bersama, dan membaca surat-surat pendek Al-Qur’an. Semua kegiatan ini kami jalankan secara

²² Hasil wawancara dengan Fikratul Azizah, Kepala Sekolah MTsN 5 Kediri, Tanggal 09 April 2025

konsisten dan terus-menerus agar menjadi kebiasaan. Kami percaya, dengan praktik rutin seperti ini, siswa akan terbiasa dan bahkan bisa beribadah secara mandiri.”²³

Hal ini menunjukkan adanya keseriusan guru dalam membina keterampilan ibadah siswa secara komprehensif. Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang menyebabkan pelaksanaan ibadah belum berjalan secara optimal.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pembiasaan ibadah di MTsN 5 Kediri antara lain:

- 1) Komitmen sekolah dan kepala madrasah yang tinggi dalam menjadikan ibadah sebagai budaya sekolah.
- 2) Keterlibatan semua guru, bukan hanya guru Fiqih, dalam membimbing dan menjadi teladan dalam ibadah.
- 3) Fasilitas pendukung ibadah yang memadai, seperti mushola, alat shalat, dan sistem absensi ibadah.
- 4) Program pembiasaan yang konsisten, seperti shalat berjamaah harian dan Jumat Religi.
- 5) Penghargaan dan motivasi verbal dari guru yang meningkatkan semangat siswa dalam melaksanakan ibadah.

b. Faktor Penghambat

Salah satu kendala utama berasal dari internal siswa, seperti rendahnya motivasi dan kurangnya kesadaran akan pentingnya shalat fardhu. Beberapa siswa cenderung masih menganggap ibadah sebagai

²³ Hasil wawancara dengan Fikratul Azizah, Kepala Sekolah MTsN 5 Kediri, Tanggal 09 April 2025

kewajiban formalitas semata, sehingga kurang bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya. Hal ini terlihat dari kebiasaan sebagian siswa yang masih bermalas-malasan ketika waktu shalat tiba, seperti duduk di depan kelas, bergurau, atau bahkan bersembunyi untuk menghindari shalat berjamaah. Kepala Sekolah MTsN 5 Kediri menjelaskan bahwa:

“Tantangan utama saat membiasakan siswa beribadah adalah kebiasaan dari rumah, beberapa siswa belum terbiasa salat di rumah sehingga merasa aneh atau berat saat di sekolah. Ada pula siswa yang belum bisa membaca do’a atau belum tahu gerakan salat, membuat mereka minder dan enggan berpartisipasi. Selain itu, kami juga menghadapi mentalitas siswa yang terkadang masih main-main, seperti mengobrol saat salat atau tidak serius. Namun, kami melihat ini sebagai bagian dari proses dan terus membimbing serta mendampingi mereka hingga benar-benar paham dan terbiasa.”²⁴

Faktor penghambat lain yang ditemukan berasal dari pengaruh lingkungan rumah. Beberapa siswa dari rumah mereka belum terbiasa melaksanakan sholat tepat waktu karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Kondisi ini berpengaruh terhadap kebiasaan mereka di sekolah. Kurangnya pembiasaan ibadah di lingkungan keluarga menyebabkan siswa kurang disiplin dalam menjalankan shalat berjamaah di sekolah.

Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk kebiasaan ibadah yang konsisten. Keterbatasan waktu pembelajaran fiqih di kelas juga menjadi faktor penghambat dalam peningkatan keterampilan shalat siswa.

²⁴ Hasil wawancara dengan Fikratul Azizah, Kepala Sekolah MTsN 5 Kediri, Tanggal 09 April 2025

Meskipun terdapat berbagai faktor penghambat, pihak sekolah terus berupaya melakukan evaluasi dan perbaikan agar proses pembiasaan ibadah dapat berjalan lebih baik. Salah satu strategi yang dilakukan adalah memberikan pembinaan khusus bagi siswa yang belum mampu melaksanakan ibadah dengan baik atau yang sering meninggalkan shalat. Guru fiqih menyampaikan bahwa:

“Ya, namun kami melakukannya dengan pendekatan yang mendidik dan penuh kasih sayang, bukan dengan cara yang keras.”²⁵

Pendekatan edukatif ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk lebih disiplin dalam beribadah. Secara keseluruhan, paparan data ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan praktik ibadah di MTsN 5 Kediri tidak terlepas dari dukungan berbagai faktor seperti komitmen sekolah, fasilitas yang memadai, peran aktif guru, serta pengawasan yang terstruktur. Di sisi lain, faktor penghambat yang berasal dari internal siswa, lingkungan rumah, serta keterbatasan waktu pembelajaran masih menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga. Dengan adanya evaluasi berkelanjutan dan pembinaan yang konsisten, diharapkan keterampilan ibadah siswa semakin meningkat dan kebiasaan shalat fardhu dapat tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

²⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad Fathurrozi, Guru Fiqih MTsN 5 Kediri, Tanggal 09 April 2025

Meskipun pelaksanaan program berjalan baik, masih ditemukan beberapa hambatan, antara lain:

- 1) Kurangnya kebiasaan sholat di rumah, membuat sebagian siswa merasa berat atau malu saat di sekolah.
- 2) Pengaruh lingkungan keluarga, terutama bagi siswa yang tinggal tanpa pengawasan orang tua atau tinggal dengan kakek-nenek.
- 3) Rendahnya motivasi internal pada sebagian siswa, yang masih menjalankan ibadah karena paksaan, bukan kesadaran.
- 4) Sikap main-main siswa saat ibadah, seperti bercanda atau mengobrol saat sholat, terutama pada siswa laki-laki.
- 5) Keterbatasan waktu pembelajaran Fiqih, yang tidak cukup untuk membahas seluruh aspek teknis sholat secara detail.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data di atas yang didapatkan oleh peneliti di lapangan melalui Teknik observasi dan wawancara kepada para narasumber. Penerapan praktek ibadah dalam bentuk kegiatan sholat berjamaah dan praktik langsung di lapangan terbukti menjadi pendekatan efektif dalam meningkatkan keterampilan tata cara sholat siswa kelas VII. Temuan penelitian tersebut antara lain ialah :

1. Penerapan Praktek Ibadah dalam Meningkatkan Keterampilan Tata Cara Sholat Pada Siswa Kelas VII di MTsN 5 Kediri

Penerapan ini dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terintegrasi antara guru fiqih, kepala sekolah, guru, serta seluruh komponen sekolah. Temuan penelitian tersebut antara lain ialah :

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
<p style="text-align: center;">Penerapan Praktek ibadah dalam meningkatkan keterampilan tata cara shalat</p>	<p>Perencanaan: Kegiatan ibadah dirancang dalam jadwal rutin, terstruktur, melibatkan semua guru dan disesuaikan dengan kurikulum.</p>
	<p>Pelaksanaan: Praktik ibadah dilaksanakan setiap hari melalui shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, dipandu langsung oleh guru fiqih dan guru pendamping.</p>
	<p>Evaluasi: Dilakukan secara informal melalui observasi langsung, absensi shalat, dan pendekatan personal terhadap siswa.</p>

a. Perencanaan Praktek Ibadah dalam Meningkatkan Keterampilan Tata Cara Sholat Siswa Kelas VII di MtsN 5 Kediri

Perencanaan praktik ibadah di MTsN 5 Kediri dilakukan secara terstruktur oleh guru fiqih bersama pihak sekolah agar kegiatan ibadah menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam RPP, materi seperti tata cara shalat dirancang tidak hanya untuk dipelajari secara teori, tetapi juga dipraktikkan langsung di luar kelas. Perencanaan ini mencakup penentuan waktu dan tempat, seperti

pelaksanaan rutin sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah yang dijadwalkan setiap hari, serta disesuaikan dengan jam pelajaran dan jadwal piket ibadah.

Fokus utama dari perencanaan ini adalah melatih aspek psikomotorik ibadah, seperti posisi takbir, rukuk, sujud, serta bacaan sholat dengan makhraj yang tepat. Untuk itu, guru menetapkan strategi pembelajaran yang menekankan pada demonstrasi gerakan, praktik berulang, dan koreksi langsung terhadap setiap kesalahan siswa. Jadwal kegiatan seperti sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah tidak hanya dijadikan media pembiasaan, tetapi juga sebagai ajang penguatan keterampilan praktik sholat yang sebelumnya diajarkan di kelas. Kegiatan ini disusun secara terintegrasi dengan jadwal pelajaran dan piket ibadah, sehingga keterampilan sholat berkembang secara konsisten dan terukur dalam keseharian siswa di lingkungan sekolah.

b. Pelaksanaan Praktek Ibadah dalam Meningkatkan Keterampilan Tata Cara Sholat Siswa Kelas VII di MtsN 5 Kediri

Pelaksanaan praktik ibadah di MTsN 5 Kediri merupakan bagian dari pembiasaan harian yang terintegrasi dengan pembelajaran fiqih dan pendidikan karakter. Setiap hari, siswa melaksanakan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, didampingi oleh guru fiqih dan guru piket yang membimbing serta mengoreksi kesalahan siswa. Pelaksanaannya dilakukan secara klasikal dengan pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan untuk menjaga kenyamanan.

Pendekatan yang digunakan bersifat mendidik, bukan otoritatif, sehingga siswa merasa nyaman belajar dan memperbaiki diri. Kegiatan ini efektif dalam membentuk keterampilan sholat serta karakter religius siswa.

Pelaksanaan praktik ibadah di MTsN 5 Kediri merupakan bagian dari pembiasaan harian yang terintegrasi secara langsung dengan pembelajaran fiqih dan pembinaan keterampilan ibadah. Setiap hari, siswa diwajibkan mengikuti pelaksanaan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah di lingkungan madrasah, yang difokuskan tidak hanya sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana pelatihan keterampilan tata cara sholat secara menyeluruh. Dalam kegiatan ini, guru fiqih dan guru piket secara aktif membimbing dan memberikan koreksi teknis terhadap gerakan, bacaan, posisi tubuh, hingga aspek tuma'ninah dalam setiap rakaat yang dilaksanakan siswa. Proses ini dilakukan secara sistematis dan bertahap, mulai dari memperbaiki niat, posisi berdiri, ruku', i'tidal, sujud, duduk antara dua sujud, hingga salam. Siswa laki-laki dan perempuan dipisahkan agar lebih fokus dalam memahami dan melatih gerakan sholat secara mandiri dan tanpa rasa malu. Pendekatan pembinaan yang digunakan bersifat edukatif dan korektif, bukan menghukum, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan ibadah mereka. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa dalam melaksanakan

tata cara sholat, serta membentuk pemahaman mendalam bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi keterampilan hidup yang harus dipelajari dengan serius dan konsisten.

c. Evaluasi Praktek Ibadah dalam Meningkatkan Keterampilan Tata Cara Sholat Siswa Kelas VII di MtsN 5 Kediri

Evaluasi praktik ibadah di MTsN 5 Kediri dilakukan secara langsung dan berkelanjutan melalui pengamatan saat siswa melaksanakan sholat. Fokusnya adalah ketepatan gerakan dan bacaan, dengan tujuan pembinaan, bukan penghukuman. Guru fiqh memberikan bimbingan lanjutan kepada siswa yang masih perlu perbaikan. Selain itu, absensi harian juga digunakan untuk menilai kedisiplinan dan karakter religius siswa. Evaluasi dilakukan secara humanis dan korektif, melalui pendekatan pribadi agar siswa bisa memperbaiki kesalahan tanpa tekanan. Evaluasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Ibadah Peserta Didik dalam Melaksanakan Shalat Fardhu di MTsN 5 Kediri

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
<p style="text-align: center;">Faktor Pendukung dan Penghambat Ibadah Peserta Didik dalam Sholat Fardhu</p>	<p>Faktor Pendukung: Komitmen sekolah, keterlibatan aktif semua guru, fasilitas ibadah lengkap, dan pembiasaan yang konsisten.</p>
	<p>Faktor Penghambat: Rendahnya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan</p>

	rumah yang tidak mendukung, keterbatasan waktu fiqih, dan kurangnya motivasi spiritual.
--	---

Kelancaran praktik ibadah di MTsN 5 Kediri didukung oleh komitmen sekolah yang tinggi dalam menjadikan sholat berjamaah sebagai bagian dari budaya sekolah. Kebijakan wajib ibadah harian, peran aktif guru sebagai pembimbing dan teladan, serta tersedianya sarana seperti musholla dan perlengkapan ibadah turut memperkuat pelaksanaan. Program pembiasaan yang konsisten membantu membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Namun, tantangan tetap ada, seperti rendahnya motivasi sebagian siswa dan kurangnya pembiasaan ibadah di lingkungan keluarga, yang memengaruhi keseriusan mereka dalam mengikuti kegiatan ibadah di sekolah.